

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit atau instistusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga.¹ Anggota keluarga tersebut dapat mencakup suami, istri dan anak-anak, serta saudara-saudara kandung, dan keturunannya.

Salah satu anggota keluarga, yakni anak merupakan karunia yang diberikan Allah kepada pasangan suami istri. Al-Qur'an menempatkan anak sebagai perhiasan hidup, sumber harapan bagi kedua orang tuanya.² Namun di antaranya justru ada yang menjadi musuh bagi keduanya. Semua itu tergantung bagaimana orang tua menyikapi dan mendidik anak mereka. Ketika orang tua mendidiknya dengan kasih sayang, mereka akan tumbuh menjadi perhiasan hidup. Namun ketika orang tua tidak mendidiknya dengan benar, anak akan dapat menjadi musuh bagi mereka.

Islam sendiri sangat memperhatikan hak anak. Anak harus diapresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak lebih sensitif terhadap berbagai masalah sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan, bimbingan dan

¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 37

²M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 261

perhatian dari orang tua lebih tinggi intensitasnya agar anak mendapatkan tumbuh kembang yang wajar.³

Save M. Dagun dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Keluarga*, mengatakan bahwa pada masa lalu peranan ayah dalam keluarga terutama dalam persoalan mendidik anak berada di antara mitos dan kenyataan. Selanjutnya, anggapan lama masyarakat yaitu seorang ayah sesungguhnya tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Dibandingkan dengan ibu, ayah memang kelihatan jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan seperti ini terus berkembang dan dipertahankan dari waktu ke waktu di dalam masyarakat. Bahkan muncul teori-teori yang justru memperkuat argumen itu seperti Sigmund Freud seorang Psikoanalisis, dan John Bowlby seorang Ethologis Inggris. Teori dari dua tokoh ini sering menjadi referensi pemikiran yang menekankan bahwa tokoh ibu merupakan sentral dalam kehidupan anak.⁴ Padahal pemikiran seperti ini kurang tepat dikarenakan ibu juga tidak dapat dikatakan sebagai sentral kehidupan anak, alasannya karena ibu juga membutuhkan ayah untuk membantunya dalam mengembangkan potensi anak, ayah juga memiliki fungsi dan peran tertentu bagi kehidupan anak. Namun faktanya di Indonesia sendiri, ayah kurang menyadari fungsinya di rumah, akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak sedangkan anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya.

³Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 301

⁴Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran ayah dalam keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 7

Nabi Muhammad saw. juga sangat mencintai anak-anak utamanya anak yatim. Dalam hadis dikatakan;

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ سَهْلِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا " . وَأَشَارَ
بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. رواه البخاري

Menceritakan kepadaku Amru bin Zurarah, mengabarkan padaku Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl, Rasulullah saw. berkata: Aku dan pengasuh anak yatim kelak di surga seperti dua jari ini. Rasulullah saw. menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya. (HR. Bukhari)⁵

Selama ini pengasuhan terhadap anak seringkali dibebankan hanya kepada sosok ibu. Hal ini karena ibulah yang mengandung anaknya selama sembilan bulan lamanya kemudian ibu juga yang menyusui anaknya, sehingga ibu dapat lebih memahami anak-anak mereka. Ibu juga dapat dengan cepat menanggapi setiap gerak gerik bayi dan segera tahu kalau anaknya hendak menangis, lapar ataupun gembira.⁶

Pada masyarakat tradisional, fungsi dan peran ayah terhadap kehidupan anak seringkali dianggap sebelah mata dan dianggap tidak terlalu penting. Ayah terlihat jauh dari kehidupan anak-anak sehari-hari. Hal ini karena seorang ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga waktu yang digunakan banyak dihabiskan di luar rumah daripada berkumpul bersama keluarga dan bermain dengan anak-anaknya.

⁵Abu Abdullah bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Vol VII (Beirut: Dar Al Fikr, 1993), 90

⁶Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 8

Padahal lebih dari itu, dalam kajian psikologi modern terdapat keterkaitan antara fungsi dan peran ayah dengan pertumbuhan karakter anak. Seorang anak yang tumbuh tanpa asuhan dan perhatian dari seorang ayah akan mengalami kepincangan dalam perkembangannya. Anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang seorang ayah akan mengalami penurunan dalam kemampuan akademis, terhambatnya aktivitas sosial dan bahkan untuk anak laki-laki ciri maskulinnya dapat menjadi kabur.⁷

Ayah yang aktif melibatkan diri dalam pengasuhan anak, seperti berbicara dengan anak, bermain, dan berdiskusi dengan anak akan dapat mengenalkan anak dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari ketika anak beranjak dewasa.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, serta untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus.⁸

Al-Qur'an telah menyebut beberapa tokoh ayah dan peranannya dalam membangun karakter anak. Di antara tokoh tersebut adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh dan Luqman. Hal ini terlihat di dalam beberapa ayat di berbagai surat, yakni Q.S. Hud ayat 42-43, Q.S. Yusuf, Q.S. Luqman ayat 12-19 dan Q.S. As-Saffat ayat 100-102. Surat-surat ini berisikan dialog antara ayah dengan anaknya.

⁷Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, 13

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), 1

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١١﴾
 فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ
 مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن
 الصَّابِرِينَ ﴿١٣﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".⁹

Ayat ini merupakan rangkaian ayat dari kisah Nabi Ibrahim. Ibrahim yang sebelumnya pergi meninggalkan kaum dan ayahnya yang menyembah berhala, kemudian memohon diberi anak dan ketika sudah dikaruniai anak, dirinya diperintah oleh Allah untuk menyembelih anaknya sendiri, yakni Ismail.¹⁰

Di antara serangkaian ayat tentang Nabi Ibrahim ini, terdapat ayat yang dapat diambil hikmah oleh orang tua utamanya seorang ayah terhadap anak-anaknya. Yakni ketika Nabi Ibrahim memohon diberi keturunan, dan karena buah kesabarannya, akhirnya dia dikaruniai seorang anak yang sangat penyabar seperti dirinya. Dalam ayat ini pula terdapat hikmah bahwa dalam berinteraksi kepada anak, Nabi Ibrahim memperlihatkan kasih

449 ⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bayan Qur'an, 2012),

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 23*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 135-145

sayangnya dengan memanggil sebutan yang indah dan penuh dengan kasih sayang terhadap Ismail dan tidak memaksakan kehendaknya.¹¹

Dalam surat Luqman ayat 13-19, seorang yang shalih bernama Luqman Al-Hakim juga merupakan sosok ayah yang dapat menjadi teladan bagi anaknya. Sebelum memberikan sebuah nasehat kepada anaknya, dirinya telah terlebih dahulu mengamalkannya. Luqman juga tidak hanya sesekali memberikan nasehat tersebut, melainkan berulang kali dan sangat runtut.

Nabi Ya'qub yang merupakan ayah dari Nabi Yusuf merupakan sosok ayah yang sangat penyabar dan bijaksana. Dalam surat Yusuf, disebutkan ketika Nabi Yusuf bermimpi tentang bintang-bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya kemudian Nabi Ya'qub menyuruhnya agar tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya karena mimpi itu berarti bahwa kelak semua saudara Yusuf akan tunduk dan menghormatinya dengan penghormatan yang sangat besar. Maka Nabi Ya'qub merasa khawatir jika Nabi Yusuf menceritakan kepada saudaranya, maka mereka akan dengki dan membuat tipu daya untuk membinasakannya.¹² Nabi Ya'qub sangat berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan nasehat kepada anaknya.

Sementara itu Nabi Nuh merupakan contoh sesosok ayah yang mempunyai anak yang tidak beriman dan tidak mengikuti perintah Nabi Nuh. Hal ini dapat dilihat pada surat Hud ayat 42-43.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 61-63

¹²Abi Fada Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994), 468-470

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا
 بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ
 قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir. Anaknya menjawab "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata "Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang yang ditenggelamkan.¹³

Pada ayat ini, anak yang dimaksud adalah anak yang ke empat, dia adalah seorang kafir. Nabi Nuh memanggilnya di saat hendak menaiki kapal dan menyerunya agar beriman serta naik ke dalam kapal Nabi Nuh namun ditolak anaknya karena anaknya menganggap dapat selamat jika dirinya naik ke atas gunung.¹⁴

Seorang ayah memiliki naluri untuk mencintai anaknya. Begitu pula dengan Nabi Nuh, kendatipun sang anak durhaka dan betapa sang anak melupakan kebaikan dan ketulusan hati yang diberikan oleh orang tuanya, Nabi Nuh tetap mencintai anaknya. Hal ini terlihat ketika Nabi Nuh mengajak anaknya untuk naik ke kapal dan beriman kepada Allah agar selamat. Dia juga menyebut anaknya dengan penuh kasih sayang karena memanggilnya dengan sebutan *ya bunayya*.¹⁵

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 226

¹⁴Abi Fada Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn*, 445-446

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan*, 258

Dalam ayat ini anak Nabi Nuh tidak mau mengikuti ajakan ayahnya dapat disebabkan faktor lingkungan. Nabi Nuh melarang untuk mendekati orang-orang kafir yang ada di sekitarnya. Inilah yang dapat mempengaruhi pola pikir dan karakter anak.

Didalam tafsir Al-Azhar juga disinggung oleh Hamka mengenai Ayah pada Q.S. Luqman ayat 13-19. Hal yang demikian inilah yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih jauh dalam penelitian ini. Untuk itu diangkat sebuah penelitian dengan judul “Fungsi dan Peran Ayah Menurut Hamka (Studi Q.S. Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi dan peran ayah menurut Hamka di dalam tafsir Al-Azhar yakni pada Q.S. Luqman ayat 13-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi dan peran ayah menurut Hamka di dalam tafsir Al-Azhar yakni pada Q.S. Luqman ayat 13-19.

D. Definisi Operasional

1. Peran dan Fungsi

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Peran merupakan pemain atau lakon yang dimainkan.¹⁶ Secara istilah peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang ada pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki baik secara formal maupun informal. Sedangkan yang penulis maksud dengan peran di sini adalah bagaimana seorang kepala keluarga (ayah) sebagai pemimpin dapat memberikan pengajaran kepada keluarganya. Karena seorang kepala keluarga adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk dapat mendidik keluarganya agar tidak terjebak kepada perbuatan dosa dan dapat berguna bagi masyarakat. Dan peran ayah di sini ialah terpacu pada pendidikan yang ditujukan kepada seorang anak sesuai dengan QS. Luqman: 13-19.

Fungsi disini ialah tugas atau tujuan alami dari seseorang. Contoh kecilnya seperti fungsi seorang guru adalah mengajar, fungsi seorang dokter adalah mengobati, fungsi seorang direktur adalah mengelola perusahaan.

Namun kerap kali kita mendengar istilah peran dan fungsi itu disama artikan oleh sebagian masyarakat, namun pada dasarnya berbeda. Hal ini misalkan seperti perbedaan antara “kami” dan “kita”.

2. Ayah

¹⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1999), 667

Arti kata ayah dalam KBBI ialah orang tua kandung laki-laki atau bapak, atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.¹⁷ Ayah merupakan kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah bagi keluarga.

Menurut Sri Muliati Abdullah dalam sebuah keluarga, seorang ayah mempunyai peran dalam hal mencukupi kebutuhan finansial atau keuangan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dalam menegakan aturan disiplin, pelindung atau melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam dan mendampingi apabila mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.¹⁸

Di dalam Islam kedudukan seorang ayah sangatlah penting. Ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya oleh Allah Subhānahu Wa Ta'āla.¹⁹

Di antara hal yang akan dimintai pertanggungjawaban adalah tentang peran dan fungsi apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

3. Hamka

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 69

¹⁸Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Mei 2020, 4

¹⁹Adan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 29

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat HAMKA. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, tepatnya pada 16 Februari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis yang produktif, dan seorang muballigh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Dia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor dalam gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, ia adalah seorang mursyid dari Tarekat Naqshabandiyah, menurut kisah Syaikh Amrullah (Kakek Hamka) telah menikah delapan kali, dari pernikahan ia memiliki 46 anak. Bilau adalah pengarang tafsir Al-Azhar.²⁰

4. Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Adapun corak penafsiran, Tafsir Al-Azhar mempunyai corak Adabiy Ijtimā’iy. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an dengan bahasa yang teliti, menjelaskan arti yang dimaksud Al-Qur’an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur’an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem yang ada pada saat itu.²¹

E. Penelitian Terdahulu

²⁰Arsyad Shobby, *Potret Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2007), 60

²¹Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, materi ini mungkin bukanlah suatu hal yang sangat baru, telah banyak yang membahas materi ini dengan berbagai kajian yang disuguhkan, namun pada kajian yang dilakukan ini akan membahas peran dan fungsi ayah sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an. Namun hal ini ada beberapa literatur yang secara spesifik telah membahas tentang ayah.

Setelah menelusuri berbagai data yang terkait dengan penelitian ini, baik skripsi maupun tesis bahkan artikel-artikel yang terkait lainnya, seperti: "Peran Ayah dalam Membangun Keluarga Islami Menurut Mufassir Indonesia (Telaah Q.S. An-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13)" oleh Halilurrahman NIM: 1201210514, Skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016. Skripsi ini menjelaskan mengenai penafsiran mufassir Indonesia mengenai surat An-Nisa: 34 dan surat Luqman: 13 tentang pengaruh seorang ayah dalam membentuk keluarga menjadi keluarga yang islami.

Sebuah Tesis yang berjudul "Kewajiban Orang Tua Laki-laki (Ayah) atas Biaya Nafkah Anak Sah setelah Terjadi Perceraian" ditulis oleh Nizam SH. Fokus kajian ini yaitu pada keputusan Pengadilan Agama. Di dalamnya membahas masalah perceraian secara umum dan pengertian anak. Sebagaimana yang diketahui bahwa anak adalah generasi penerus bangsa. Sebagai penerus cita-cita bangsa Negara, anak harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, dan bermoral tinggi. Dalam hal inilah anak tersebut semestinya mendapatkan

kasih sayang bahkan juga perlindungan, pembinaan, dan pengarahan yang tepat dalam hidupnya.²²

Dalam artikel-artikel bahkan jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan ayah juga menjadi salah satu pemahaman yang mungkin sering kita baca dan temukan adanya. Sedangkan pembahasan yang diangkat pada kajian ini yakni peran dan fungsi ayah dalam pandangan Al-Qur'an.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna untuk penelitian selanjutnya, adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi keilmuan khususnya keilmuan Islam, dalam bidang Al-Qur'an dengan kajian tematik, sehingga dengan hal ini bisa menemukan keutuhan juga kesatuan makna yang dimaksud Al-Qur'an.
2. Kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami peran dan fungsi ayah dalam sebuah bahtera keluarga menurut Al-Qur'an.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas, ketika ingin memahami atau menelaahnya bahkan ingin menelitinya lebih lanjut.
4. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat, di mana Al-Qur'an sebagai jawaban terhadap perkembangan zaman, yakni seberapa penting

²²Nizam, *Kewajiban Orang Tua Laki-laki (Ayah) atas Biaya Nafkah Anak Sah setelah Terjadi Perceraian*” Tesis Universitas Diponegoro, Semarang 2005

peran dan fungsi ayah dalam keluarga. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman dan wawasan tentang peran ayah yang seharusnya dalam bahtera berumah tangga pada keluarga.

5. Memberikan pemahaman kepada segenap kepala keluarga maupun calon kepala keluarga agar lebih memperhatikan keluarganya, bukan hanya sekedar memberi materi atau nafkah dan perlindungan namun juga ikut serta dalam proses perkembangan anaknya baik itu dalam mendidik, membina atau mengayomi, memantau, bahkan mengontrol.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian agar hasil yang dicapai dapat terlihat sistematis, terarah dan sampai kepada tujuan yang diinginkan, maka perlu dijelaskan beberapa hal berikut:

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini dengan Kualitatif yakni bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Hal ini diupayakan agar dapat menjelaskan peran dan fungsi ayah dalam pandangan Al-Qur'an yang mana dikaitkan dengan rumus masalah yang telah dibuat.

b. Jenis Penelitian

Jenis kajian penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun literatur berupa naskah, kitab-kitab, buku-buku, karya tulis atau data-data lain dalam bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan peran ayah terhadap pembangunan karakter anak perspektif Al-Qur'an.

2. Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan utama yang digunakan digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan rujukan penunjang yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas.

- a. Sumber data primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²³ Hubungannya dengan penelitian ini adalah usaha dalam pencarian data dari kitab tafsir karangan Hamka yaitu tafsir Al-Azhar yang didalamnya banyak menjelaskan mengenai bagaimana peran dan fungsi seorang ayah dalam mendidik anak yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 13-19.
- b. Sumber data sekunder seperti halnya Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga) karya Save M. Dagun, Ayah Peran Vitalnya dalam Pengasuhan karya Kunti Indra K, Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting karya Budi Andayani, dan juga buku penunjang lainnya yang berubungan dengan pembahasan yang akan diteliti.

²³Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 43

3. Pengolahan dan Analisa Data

Jika semua data telah terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh agar dapat dipastikan apakah data tersebut cukup baik serta dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya.

Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan metode Maudhu'i berikut ini penulis sampaikan langkah-langkah dalam menerapkan metode Maudhu'i sebagai berikut²⁴ :

- a. Menentukan masalah yang akan dikaji.
- b. Menyusun rangkayan ayat berdasarkan masa turun serta pengetahuan asbabunnuzulnya.
- c. Menjelaskan munasabah antar ayat dan suratnya
- d. Membuat sistematika penulisan dalam kerangka yang sistematis disertai out line-nya.
- e. Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki arti yang sama ataupun dengan mengumpulkan antara yang 'am (Umum) dan yang Khash (Khusus), yang Mutlaq dan Muqayyad (terikat), sehingga semua bertemu pada satu titik tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.

H. Sistematika Penulisan

²⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 178

Penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang meliputi penjelasan tentang kedudukan ayah dalam keluarga, fungsi dan peran ayah dalam pembentukan karakter anak.

Bab III ialah penyajian data yang meliputi deskripsi fungsi dan peran ayah dalam pembentukan karakter anak menurut tafsir al-Azhar.

Bab IV Membahas pesan moral menurut Hamka tentang fungsi dan peran ayah dalam pembentukan karakter anak.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yakni tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan judul penelitian.